

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polemik “Purbaya Vs Everybody” yang ditayangkan dalam program *Kontroversi* di kanal YouTube Metro TV pada 30 Oktober 2025 menjadi salah satu fenomena komunikasi politik yang menarik perhatian publik di ruang digital Indonesia. Tayangan tersebut mempertemukan berbagai aktor politik, pejabat pemerintah, pengamat, dan tokoh publik dalam diskusi mengenai kebijakan fiskal, pengelolaan anggaran negara, serta komunikasi publik pemerintah. Dalam perdebatan tersebut, Purbaya Yudhi Sadewa selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia menjadi figur sentral yang memperoleh beragam respons terkait pandangan dan argumentasinya mengenai berbagai isu ekonomi.

Kehadiran berbagai aktor dengan latar belakang yang berbeda menunjukkan bahwa isu kebijakan publik tidak hanya diperdebatkan pada tataran substansi, tetapi juga melalui cara pandang, argumentasi, dan penyampaian pesan yang berkembang dalam ruang komunikasi politik digital. Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan ruang komunikasi digital yang memungkinkan berbagai aktor sosial dan politik menyampaikan pandangan serta berpartisipasi dalam pertukaran wacana mengenai isu-isu publik (Alvin, 2022).

Perdebatan yang berlangsung tidak hanya menjadi bagian dari tayangan program, tetapi juga berkembang ke berbagai platform digital melalui pemberitaan media, media sosial, dan percakapan publik yang melibatkan beragam kelompok masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu kebijakan publik dapat berkembang menjadi diskursus yang memperoleh perhatian luas dalam ruang media digital. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif teknopolitik yang memandang teknologi digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan

berlangsungnya produksi, distribusi, dan pertukaran wacana politik. Dalam konteks tersebut, platform YouTube dapat dipahami sebagai medium yang memfasilitasi pembentukan representasi, partisipasi publik, serta pembingkai ulang isu-isu politik yang berkembang dalam ruang digital.

Melalui perspektif teknopolitik yang melihat keterkaitan antara teknologi, media, dan praktik politik dalam proses pembentukan diskursus publik (Hecht, 2011). Dalam kajian teknopolitik, teknologi digital umumnya dipahami tidak hanya sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pertukaran informasi dalam ruang publik (Rachman & Sari, 2024).

Fenomena yang berkembang dalam program tersebut memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di antara berbagai aktor pemerintahan terkait kebijakan publik dan praktik komunikasi politik di ruang media. Dalam program *Kontroversi* di kanal YouTube Metro TV, Purbaya Yudhi Sadewa digambarkan sebagai figur yang kerap menjadi pusat perdebatan dengan berbagai pejabat maupun mantan pejabat pemerintah. Salah satu isu yang mengemuka adalah kritik terhadap gaya komunikasi Purbaya yang dinilai terlalu terbuka dalam menyampaikan pandangan terkait kebijakan kementerian dan lembaga lain.

Gambar 1.1 Program Kontroversi Episode “Purbaya Vs Everybody” Metro TV



Sumber: Kanal YouTube Kontroversi Metro TV, diakses pada 8 Mei 2026

Kritik tersebut disampaikan oleh Hasan Nasbi maupun sejumlah anggota DPR yang menilai adanya kecenderungan perbedaan pandangan antarpejabat disampaikan secara terbuka kepada publik. Di sisi lain, Purbaya membangun argumentasi dengan menampilkan data mengenai peningkatan indeks kepercayaan konsumen dan daya beli masyarakat sebagai indikator keberhasilan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), Indeks Kepercayaan Konsumen terhadap pemerintah meningkat dari 117,3 pada September menjadi 130,6 pada Oktober 2025. Data tersebut digunakan oleh Purbaya sebagai salah satu dasar argumentasi untuk menunjukkan adanya penguatan kondisi ekonomi. Dalam kesempatan yang sama, Purbaya juga menekankan bahwa dirinya tidak mencampuri kebijakan kementerian maupun lembaga lain, melainkan berfokus pada upaya memastikan pengelolaan anggaran tepat agar ekonomi tumbuh lebih cepat.

Program tersebut menghadirkan sejumlah narasumber dengan latar belakang yang beragam, yaitu Hendri Satrio sebagai Pakar Komunikasi Politik, Muhammad Qodari sebagai Kepala Staf Kepresidenan, Ahmad Doli Kurnia sebagai Wakil Ketua Baleg DPR RI Fraksi Golkar, Fuad Bawazier sebagai mantan Menteri Keuangan, serta Yunarto Wijaya sebagai Direktur Eksekutif Charta Politika, dengan Zilvia Iskandar sebagai pembawa acara. Kehadiran berbagai aktor dengan posisi dan pandangan yang berbeda dalam satu ruang diskusi menunjukkan bagaimana media digital menjadi ruang pertukaran gagasan mengenai isu-isu publik. Melalui argumentasi, kritik, maupun pembelaan yang disampaikan para narasumber, tayangan tersebut menghadirkan beragam pandangan mengenai kebijakan publik dan figur yang terlibat di dalamnya.

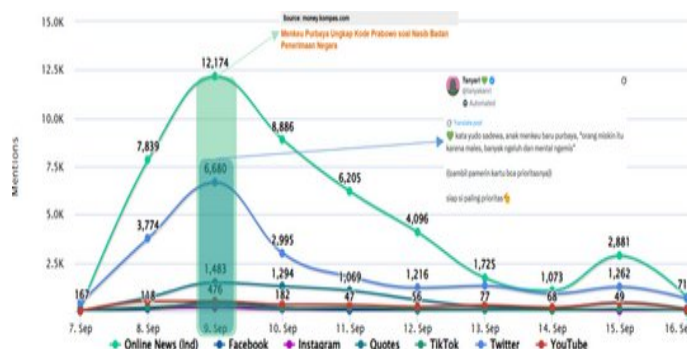
Perhatian publik terhadap isu tersebut berangkat dari serangkaian perdebatan mengenai kebijakan ekonomi nasional yang melibatkan berbagai aktor penting dalam pemerintahan. Perdebatan tersebut mencakup isu subsidi gas LPG 3 kilogram, pengelolaan anggaran program Makan Bergizi Gratis

(MBG), kebijakan transfer dana ke daerah, penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk pembiayaan proyek strategis nasional, serta berbagai persoalan terkait pengelolaan keuangan daerah.

Dalam berbagai perdebatan tersebut, Purbaya Yudhi Sadewa kerap menekankan pentingnya disiplin fiskal, efisiensi anggaran, dan optimalisasi pengelolaan keuangan negara. Perbedaan pandangan yang muncul antara Purbaya dengan sejumlah aktor politik dan pemerintahan kemudian berkembang menjadi diskursus publik yang memperoleh perhatian luas di ruang digital dan menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat.

Polemik tersebut tidak hanya memperlihatkan perbedaan pandangan mengenai kebijakan publik, tetapi juga menghadirkan beragam representasi mengenai figur Purbaya Yudhi Sadewa. Keberagaman representasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam media digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menghadirkan berbagai pemaknaan terhadap isu yang diperdebatkan dalam ruang publik. Representasi yang muncul dalam media dipandang sebagai hasil dari proses produksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, posisi aktor, dan praktik diskursif yang melatarbelakanginya (Anggriyani et al., 2024).

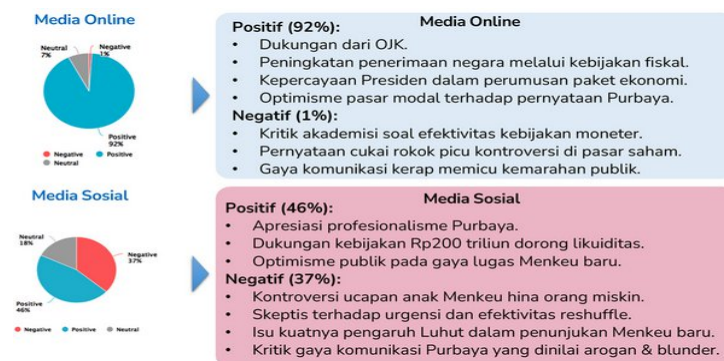
Gambar 1.2 Tren Percakapan Publik Mengenai Purbaya Di Media Sosial



Sumber: pers.droneemprit.id

Tingginya perhatian publik terhadap isu tersebut dapat dilihat dari hasil analisis percakapan digital Drone Emprit. Berdasarkan pemantauan terhadap berbagai platform digital seperti X (Twitter), Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan media daring pada periode 7-16 September 2025, isu terkait Purbaya menghasilkan sekitar 78.962 percakapan (mentions) dengan jangkauan interaksi mencapai lebih dari 3,36 miliar interaksi. Selain itu, analisis sentimen menunjukkan adanya keberagaman respons publik dengan komposisi sentimen negatif sebesar 51%, sentimen positif sebesar 37%, dan sentimen netral sebesar 12%. Data tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai Purbaya tidak hanya menjadi perhatian media, tetapi juga berkembang menjadi diskursus publik yang aktif dalam ruang digital. Tingginya intensitas percakapan digital tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keterlibatan publik dalam merespons isu yang berkembang melalui berbagai platform media digital (Putri et al., 2024).

Gambar 1.3 Analisis Sentimen Purbaya Yudhi Sadewa di Media Sosial



Sumber: pers.droneemprit.id

Percakapan mengenai Purbaya Yudhi Sadewa menunjukkan kecenderungan sentimen yang berbeda antara media online dan media sosial. Pada media online, sentimen positif mendominasi dengan persentase sebesar 92%, sedangkan sentimen negatif hanya mencapai 4%. Sementara itu, pada media sosial terlihat distribusi sentimen yang lebih beragam dengan komposisi sentimen positif sebesar 46%, sentimen negatif sebesar 37%, dan sentimen

netral sebesar 17%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai Purbaya Yudhi Sadewa memperoleh beragam respons dan interpretasi dari publik di ruang digital. Keberagaman respons tersebut mengindikasikan bahwa isu yang berkembang tidak hanya menjadi objek penyebaran informasi, tetapi juga menjadi bagian dari diskursus publik yang melibatkan berbagai pandangan dan pemaknaan.

Data Drone Emprit juga menunjukkan bahwa platform X (Twitter) mendominasi interaksi publik dengan proporsi sekitar 87%, sementara YouTube menyumbang sekitar 9,97% interaksi dengan lebih dari 6 juta interaksi. Meskipun persentase interaksi YouTube lebih kecil dibandingkan X, platform ini memiliki posisi penting sebagai sumber produksi dan distribusi wacana karena menjadi ruang utama penyajian konten audio visual yang kemudian direproduksi dan diperbincangkan kembali di berbagai platform digital lainnya. Dalam konteks komunikasi digital, platform berbasis video seperti YouTube sering dipahami sebagai ruang yang memungkinkan berlangsungnya produksi, distribusi, dan pertukaran narasi melalui format audiovisual yang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas (Ramadhani et al., 2024).

Secara empiris, percakapan publik mengenai Purbaya Yudhi Sadewa di ruang digital menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang cukup beragam. Media online cenderung menyoroti apresiasi terhadap peningkatan penerimaan negara dan optimisme terhadap kebijakan ekonomi yang dijalankan, sedangkan media sosial memperlihatkan adanya polarisasi opini antara kelompok yang mendukung dan kelompok yang mengkritik. Selain memberikan apresiasi terhadap profesionalisme dan ketegasan Purbaya, sebagian publik juga menyoroti gaya komunikasinya yang dinilai kontroversial serta menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak kebijakan ekonomi yang dianggap belum sepenuhnya teruji. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu yang sama dapat dipahami dan ditanggapi secara berbeda oleh berbagai kelompok dalam ruang digital.

Sementara itu, secara normatif, media digital diharapkan menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara berimbang serta memahami suatu isu melalui berbagai perspektif yang rasional dan konstruktif. Dalam konteks komunikasi politik, perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar, namun idealnya perdebatan yang berlangsung di ruang publik dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebijakan dan isu yang dibahas.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kondisi empiris yang menunjukkan beragam penafsiran dan polarisasi pandangan dengan kondisi ideal yang mengharapkan ruang publik digital menjadi sarana pertukaran informasi dan gagasan yang lebih terbuka serta berimbang. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan yang menempatkan media digital sebagai ruang publik yang diharapkan dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pandangan secara lebih partisipatif dalam masyarakat digital (Hakim, 2025).

Beragamnya representasi yang muncul dalam program *Kontroversi* menunjukkan bahwa isu yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh para narasumber yang terlibat dalam diskusi. Perbedaan cara memaknai isu tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa, argumentasi, penonjolan aspek tertentu, serta cara para aktor merepresentasikan figur maupun kebijakan yang menjadi objek perdebatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tayangan diskusi politik di media digital tidak hanya menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga menghadirkan berbagai konstruksi makna yang berkembang melalui interaksi antarpelaku komunikasi dalam ruang digital.

Karakteristik tersebut menjadikan platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran tayangan, melainkan juga sebagai ruang tempat wacana politik diproduksi, dipertukarkan, dan terus berkembang melalui keterlibatan berbagai aktor. Atas dasar itu, perspektif teknopolitik dipandang relevan untuk digunakan karena memberikan cara pandang mengenai hubungan antara teknologi digital dengan praktik komunikasi politik yang berlangsung di dalamnya. Penggunaan teknopolitik dalam penelitian ini bukan sekadar untuk

menjelaskan keberadaan teknologi sebagai media komunikasi, tetapi untuk memahami bagaimana karakteristik platform digital menjadi bagian dari proses berlangsungnya konstruksi wacana politik.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mampu menjelaskan bagaimana wacana dibentuk melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Namun, penelitian ini juga memerlukan perspektif yang dapat menjelaskan konteks teknologi digital sebagai ruang tempat proses tersebut berlangsung. Kehadiran perspektif teknopolitik melengkapi analisis tersebut dengan memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara teknologi, media digital, dan praktik politik dalam pembentukan wacana di ruang publik. Pandangan tersebut sejalan dengan Sandi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perbedaan representasi dalam diskusi publik dapat dipahami sebagai konsekuensi dari beragamnya sudut pandang, latar belakang, serta strategi penyampaian pesan yang digunakan oleh para aktor.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2010), perbedaan representasi tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana wacana teknopolitik direpresentasikan dan dikonstruksi dalam polemik “Purbaya Vs Everybody” pada program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna dalam komunikasi politik digital. Pandangan tersebut memungkinkan analisis tidak hanya difokuskan pada struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu (Niarahmah et al., 2023).

Penelitian ini relevan dilakukan karena polemik “Purbaya Vs Everybody” menunjukkan berkembangnya diskursus kebijakan publik yang memperoleh perhatian luas dalam ruang digital. Tingginya intensitas percakapan publik serta keterlibatan berbagai aktor dengan latar belakang yang beragam menunjukkan bahwa isu yang sama dapat direpresentasikan dan dimaknai

melalui berbagai sudut pandang. Dalam konteks tersebut, program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV menghadirkan ruang diskusi yang mempertemukan beragam pandangan mengenai isu publik yang sedang berkembang. Pada penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana wacana teknopolitik direpresentasikan dan dikonstruksi melalui penggunaan bahasa, praktik diskursif, dan konteks sosial yang melingkupi tayangan tersebut.

Fenomena polemik “Purbaya Vs Everybody” dalam program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV dapat dipahami melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2010) dan konsep Teknopolitik Andrew Feebergn (1999). Menurut Eriyanto (2001) dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Analisis Wacana Kritis memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan proses produksi dan pertukaran makna dalam masyarakat. Fairclough mengembangkan analisis wacana melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana wacana teknopolitik mengenai polemik “Purbaya Vs Everybody” direpresentasikan dan dikonstruksi dalam program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep teknopolitik yang merujuk pada pemikiran Andrew Feenberg dalam buku *Questioning Technology* (1999). Dalam kerangka teknopolitik, terdapat beberapa unsur yang digunakan sebagai alat analisis, yaitu *Technical Politics (Politik Media)* yang berkaitan dengan keputusan teknis dalam penggunaan teknologi, *Reframing (Pembingkasaan Ulang Isu)* yang merujuk pada kemungkinan pembingkasaan ulang suatu isu melalui media, *More or Less Democracy (Keterbukaan Partisipasi Publik)* yang melihat keterbukaan ruang partisipasi publik, *New World-Revealing (Pemahaman Realitas Baru)* yang menunjukkan bagaimana teknologi dapat menghadirkan cara baru dalam memahami realitas,

serta *Civilisational Change* atau *Paradigm Shift (Perubahan Sosial)* yang menggambarkan kemungkinan perubahan pola sosial seiring perkembangan teknologi. Konsep tersebut digunakan untuk membantu memahami bagaimana platform YouTube melalui program *Kontroversi* pada kanal Metro TV dapat dipahami sebagai ruang digital yang menjadi tempat berlangsungnya produksi, distribusi, dan pertukaran wacana terkait polemik “Purbaya Vs Everybody”, sehingga teknopolitik digunakan sebagai kerangka untuk membaca keterkaitan antara teknologi digital, praktik media, dan dinamika wacana dalam ruang publik dengan cara yang lebih terstruktur dan sebagai upaya memahami hubungan antar unsur yang diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial maupun platform digital berperan penting dalam produksi, distribusi, serta kontestasi wacana politik dan sosial di ruang publik. Penelitian berjudul “*Analisis Wacana Kritis Pada Tagar ‘Peringatan Darurat’ Di Media Sosial X*” menegaskan bahwa hashtag berfungsi sebagai instrumen mobilisasi opini digital. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan strategi bahasa seperti hiperbola, metafora, dan ironi yang memperkuat pembentukan emosi publik serta mempercepat terbentuknya opini kolektif dalam ruang digital (Solikhah Anita Rahmawati et al., 2024). Selanjutnya penelitian berjudul “*Analisis Wacana Kritis Terhadap Penolakan Pembangunan IKN Pada Wacana Berita Daring Di Indonesia*” menunjukkan bahwa media membangun dua kutub narasi yang berbeda, yaitu pembangunan sebagai simbol kemajuan dan pembangunan sebagai ancaman ekologis. Hal ini mencerminkan bahwa pilihan leksikal dan struktur bahasa media menunjukkan posisi ideologis tertentu dalam membentuk realitas politik (Rahmah Nur Iffah et al., 2025)

Penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Representasi Ditjen Pajak Dalam Tagar #Percumabayarpajak Di Twitter*” menunjukkan bahwa hashtag dapat menjadi bentuk resistensi digital terhadap institusi negara. Pada level teks ditemukan metafora ketidakadilan, sementara pada level diskursif terjadi amplifikasi melalui retweet yang memperkuat

penyebaran wacana kritis terhadap otoritas fiskal (Vera Anggriyani, Mayasar et al., 2024). Penelitian berjudul “*Analisis Wacana Pada Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial X (Twitter)*” menunjukkan bahwa bahasa di media sosial mencerminkan relasi kuasa melalui penggunaan satire, ironi, dan strategi retorik lainnya. Media sosial dipandang sebagai arena pertarungan simbolik yang mereproduksi ideologi dalam komunikasi digital (Amirah Hazimah et al., 2024). Berdasarkan penelitian berjudul “*Analisis Wacana Kritis Narasi Video dan Komentar terhadap Pengungsi Rohingya di YouTube*” menunjukkan bahwa YouTube menjadi ruang produksi wacana ideologis melalui interaksi video dan komentar. Hasil penelitian memperlihatkan adanya polarisasi opini antara empati dan penolakan yang mencerminkan konflik nilai dalam masyarakat digital (M. Fairuz Ramadhani et al., 2024)

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2010) berfokus pada komentar netizen, tagar digital, pemberitaan daring, maupun respons publik di media sosial. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada bagaimana opini, representasi, dan relasi kuasa dibangun dalam teks digital, namun belum banyak mengkaji bagaimana wacana politik dikonstruksi melalui interaksi berbagai aktor yang memiliki posisi, kepentingan, dan otoritas berbeda dalam satu ruang diskusi media digital. Selain itu, kajian yang menghubungkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (2010) dengan perspektif Teknopolitik Andrew Feenberg (1999) untuk memahami keterkaitan antara teknologi digital, praktik media, dan pembentukan makna politik juga masih relatif terbatas.

Padahal, dalam ruang komunikasi digital kontemporer, pembentukan wacana politik tidak hanya berlangsung melalui teks dan komentar publik, tetapi juga melalui proses produksi, distribusi, dan pertukaran narasi yang melibatkan media, teknologi, serta aktor politik secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana wacana teknopolitik

dikonstruksi dan direpresentasikan dalam program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial sebagaimana dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, dari aspek objek kajian, penelitian mengenai polemik “Purbaya Vs Everybody” sebagai fenomena komunikasi politik digital masih belum banyak ditemukan dalam kajian akademik. Kedua, dari aspek media, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada media sosial berbasis teks, sedangkan kajian mengenai konstruksi wacana dalam program talk show politik berbasis YouTube masih relatif terbatas. Ketiga, dari aspek teoritis, penelitian terdahulu umumnya menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji relasi kuasa, opini publik, atau representasi sosial, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan perspektif teknopolitik untuk memahami hubungan antara teknologi digital, praktik media, dan pembentukan wacana politik dalam ruang publik digital.

Berdasarkan fenomena polemik "Purbaya Vs Everybody", tingginya perhatian publik di ruang digital, serta masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan perspektif teknopolitik Andrew Feenberg dalam konteks program diskusi politik berbasis YouTube, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konstruksi wacana teknopolitik dalam polemik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Konstruksi Wacana Teknopolitik dalam Polemik 'Purbaya Vs Everybody' pada Program Kontroversi di Kanal YouTube Metro TV: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Konstruksi Wacana Teknopolitik Dalam Polemik “Purbaya Vs Everybody” Pada Program

Kontroversi Di Kanal Youtube Metro TV Melalui Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi wacana teknopolitik dalam polemik ‘Purbaya Vs Everybody’ dalam program *Kontroversi* pada kanal YouTube Metro TV melalui Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara akademik maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi wacana teknopolitik dalam polemik “Purbaya Vs Everybody” pada program *Kontroversi* di kanal YouTube Metro TV, khususnya terkait bagaimana narasi politik diproduksi, disebarkan, dan memperoleh respons dalam ruang media digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara media digital, praktik komunikasi politik, dan perkembangan diskursus publik di era komunikasi berbasis platform digital.

1.1.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik merupakan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan mengenai komunikasi politik digital, terutama yang berkaitan dengan konstruksi wacana, praktik diskursif, dan perkembangan teknopolitik dalam media digital. Adapun manfaat akademik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi politik digital, khususnya terkait

bagaimana wacana politik dikonstruksi dan diperdebatkan dalam ruang media digital melalui interaksi antara media, teknologi platform, dan audiens.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough dalam penelitian komunikasi, terutama dalam menganalisis hubungan antara teks media, praktik produksi dan konsumsi wacana, serta konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya diskursus politik di media digital.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai praktik teknopolitik dalam media digital, khususnya terkait hubungan antara framing media, perhatian publik, dan perkembangan opini di ruang digital.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan perspektif dalam kajian media digital mengenai bagaimana platform seperti YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang memungkinkan terjadinya proses produksi, penyebaran, dan pemaknaan ulang terhadap isu politik oleh audiens.

1.1.2 Manfaat Praktik

Manfaat praktis merupakan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat memberikan wawasan maupun pertimbangan bagi berbagai pihak dalam memahami dinamika komunikasi politik di media digital. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi bahan refleksi dalam memahami perkembangan komunikasi politik kontemporer di ruang digital. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami konstruksi wacana teknopolitik dan dinamika

komunikasi politik digital, serta menjadi contoh penerapan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dalam penelitian media digital.

2. Bagi Praktisi Media dan Komunikasi Politik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami bagaimana proses pemilihan isu, framing, dan penyajian narasi politik dalam media digital dapat memengaruhi perhatian publik dan perkembangan diskursus di ruang digital.
3. Bagi Masyarakat dan Pengguna Media Sosial
Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi media dalam menyikapi konten politik di media digital, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa informasi yang beredar di ruang digital memiliki proses penyusunan dan penyajian tertentu yang dapat memengaruhi cara isu dipahami oleh publik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian berikutnya yang membahas komunikasi politik digital, media sosial, teknopolitik, maupun Analisis Wacana Kritis, khususnya pada kajian media berbasis platform digital seperti YouTube.